

## Pelatihan Optimalisasi Sosial Media Untuk Digital Diplomasi Pada Siswa

Rika Isnarti<sup>1\*</sup>, Maryam Jamilah<sup>2</sup>, Zulkifli Harza<sup>3</sup>, Rifki Dermawan<sup>4</sup>, Diah Anggaraini Austin<sup>5</sup>

### **Keywords :**

Sosial media;  
Digital Diplomasi;  
SMA

### **Correspondensi Author**

<sup>1</sup>Program Studi Hubungan  
Internasional, Universitas Pertamina,  
Gedung Griya Legita, Lt 3, Kampus  
Universitas Pertamina Jl. Tengku  
Nyak Arief, simprug, Kebayoran  
Lama, Jakarta Selatan. DKI Jakarta  
Email:  
rika.isnarti@universitaspertamina.ac.id

### **History Article**

**Received:** 22-02-2022;  
**Reviewed:** 26-03-2022;  
**Revised:** 27-04-2022;  
**Accepted:** 28-04-2022;  
**Published:** 29-04-2022

**Abstrak.** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa SMA mengenai digital diplomasi dengan menggunakan sosial media. Banyak anggapan bahwa setiap postingan dalam sosial media mengenai promosi negara merupakan bentuk dari diplomasi digital. Tetapi, tidak semua kegiatan promosi yang berkaitan dengan negara merupakan diplomasi digital. Dalam ranah publik diplomasi, masyarakat dapat mengoptimalkan penggunaan sosial media untuk mempromosikan negaranya atau lainnya yang erat kaitannya dengan digital diplomasi. Pemuda, sebagai pengguna sosial media terbanyak di Indonesia, dapat menggunakan hal ini. Namun, ditemukan masih kurangnya pemahaman mengenai digital diplomasi dan bagaimana mengefektifkannya untuk tujuan diplomasi. Untuk itu, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan tujuan akhir memberikan pemahaman penggunaan sosial media untuk tujuan diplomasi kepada siswa sekolah. Diharapkan dari kegiatan ini, siswa mampu menggunakan sosial media lebih efektif ketika melakukan promosi negaranya. Metode yang digunakan berupa penyampaian materi secara online yang dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan posting melalui sosial media, setiap siswa diminta mempresentasikan hasil postingan dan indikator diplomasi digital yang tersirat dalam setiap rancangan postingannya. Kemudian, tim pengabdian menganalisa menggunakan komponen efektifitas digital diplomasi. Hasil dari kegiatan ditemukan bahwa peserta mengetahui maksud dari diplomasi, mampu menggunakan sosial media dan indikator-indikator dalam pencapaian digital diplomasi, namun belum sepenuhnya mampu menggunakan bersamaan instrument digital diplomasi.

**Abstract.** This community service activity aims to provide high school students with an understanding of digital diplomacy by using social media. Many assume that every post on social media regarding state promotion is a form of digital diplomacy. However, not all promotional activities related to the state constitute digital diplomacy. In the public sphere of diplomacy, the public can optimize the use of social media to promote their country or others that are closely related to digital diplomacy. Youth, as the most social media users in Indonesia, can use this. However, it was found that there is still a lack of understanding about digital diplomacy and how to make it effective for diplomatic purposes. For this reason, this service activity is designed with the ultimate goal

of providing an understanding of the use of social media for diplomatic purposes to school students. It is hoped that from this activity, students will be able to use social media more effectively when promoting their country. The method used is in the form of online delivery of material followed by training in making posts through social media, each student is asked to present the results of postings and digital diplomacy indicators implied in each post design. Then, the service team analyzed using components of the effectiveness of digital diplomacy. The results of the activity found that participants knew the purpose of diplomacy, were able to use social media and indicators in achieving digital diplomacy. spasi tunggal, dan dicetak miring.

---

## PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai digital diplomasi yang meliputi konsep diplomasi, diplomasi publik, diplomasi digital, bagaimana menggunakan diplomasi digital oleh masyarakat dan apa tujuan dari diplomasi digital tersebut. Lebih dalam, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi, pengetahuan dan keterampilan kepada pelajar khususnya siswa di SMA Negeri 1 Bukittinggi untuk dapat memahami dan mengaplikasikan dirinya sebagai seorang pemimpin, kreator yang mampu mengenalkan serta mempromosikan kota Bukittinggi ke masyarakat internasional dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi seperti media sosial Twitter, Facebook serta Instagram.

SMA Negeri 1 Bukittinggi merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri berstatus unggul di Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini terletak di jalan Syekh M. Jamil Jambek No.36, Kelurahan Pakan Kurai, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. SMA Negeri 1 Bukittinggi termasuk ke dalam Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) pertama di Indonesia. Tahun 2014, Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga dibawah naungan Pemerintah Daerah menetapkan sekolah ini sebagai sekolah unggul jenjang sekolah menengah tingkat atas. Setahun kemudian, sekolah ini kembali mendapat penghargaan sebagai Sekolah Berintegritas Ujian Nasional dengan nilai Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) sekolah menengah atas tertinggi di Sumatera Barat. Dalam perjalanannya, SMA Negeri 1 Bukittinggi telah banyak mengukir prestasi, baik di bidang

akademik maupun non-akademik. Semuanya ini tidak terlepas dari peran siswa serta tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas sekolah menjadi sekolah yang unggul dan berprestasi. Fasilitas sekolah yang menunjang proses pembelajaran turut andil membantu pencapaian tersebut. Siswa yang unggul dan fasilitas sekolah yang mendukung perkembangan dunia pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman tentunya menjadi alat yang efektif dalam melahirkan generasi unggul di masa mendatang.

Globalisasi menuntut dunia pendidikan untuk terus melakukan inovasi dan perubahan. Di era revolusi industri 4.0, siswa tidak lagi hanya dituntut untuk menghafal pelajaran saja, tetapi juga mampu mengembangkan potensi dan kompetensi dirinya. Salah satunya adalah dengan melatih kemampuan diri menjadi pemimpin dan mengenal negaranya lebih baik serta mampu mempromosikan negaranya. Pelatihan citizen diplomacy merupakan salah satu cara yang mampu mengembangkan potensi diri siswa dan dapat menyumbang dampak positif bagi negara dan masyarakat internasional. Pelatihan ini merupakan suatu kegiatan yang menekankan pada adanya hak dan kewajiban individu untuk membantu pembentukan hubungan luar negeri negaranya di dunia internasional. Peran warga negara, dalam hal ini pelajar SMA Negeri 1 Bukittinggi, dibutuhkan sebagai saluran dalam pelaksanaan kebijakan luar negeri Indonesia. Saat ini kebijakan luar negeri tidak menjadi hal yang menarik bagi masyarakat karena dianggap minimnya keterlibatan warga negara di dalamnya (D'Anieri, 2021). Pelatihan ini akan diberikan kepada siswa sebanyak 20 orang yang diharapkan akan menjadi aktor aktif yang memiliki kemampuan untuk menjalankan peran dalam memahami diplomasi secara mendasar

dan mampu melaksanakan peran sebagai “*citizen diplomacy*” dengan menggunakan sarana digital diplomasi pada sosial media.

Diplomasi dapat didefinisikan sebagai segala aktifitas yang memfasilitasi komunikasi, negosiasi dan kesepakatan, pengumpulan informasi intelijen, untuk meminimalkan gesekan atau konflik dalam praktik hubungan internasional antar negara. Dalam perkembangannya diplomasi tidak lagi hanya sebatas kegiatan dari pemerintah kepada pemerintah. Diplomasi saat ini juga lebih banyak melibatkan masyarakat atau yang lebih dikenal dengan istilah diplomasi publik. Diplomas publik pada awalnya digunakan oleh pemerintah sebuah negara kepada masyarakat tempat negara targetnya (Cull 2010, 2013; Mueller 2020).

Namun kemudian publik diplomasi menjadi meluas kepada penggunaan diplomasi oleh masyarakat untuk menunjang salah satu tujuan dari diplomasi yaitu representative dan promosi. Banyak masyarakat yang kemudian mulai ikut terlibat dalam kegiatan diplomasi terutama mempromosikan negaranya. Hal ini kemudian dikenal menjadi citizen diplomasi atau diplomasi warga (Fulda 2019). Diplomasi warga bukan berarti semua orang dapat menjadi diplomat tetapi semua orang memiliki kewajiban dalam diplomasi untuk ikut terlibat dalam usahannya melakukan pembelaan negaranya, seperti ikut membantu pemerintah meningkatkan citra positif negaranya di negara lainnya. Diplomasi warga ini banyak yang kemudian banyak disalah tafsirkan dan banyak orang yang berpikir, semua orang yang terkenal yang pergi keluar negeri melakukan upaya diplomasi warga. Kemudian, seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi, perkembangan internet menjadi sangat pesat dan dipergunakan berbagai ragam pada individu (Riyantini and Purabaya 2021). Diplomasi juga ikut beradaptasi dengan hal ini, kegiatan diplomasi juga menggunakan sarana-sarana teknologi dan informasi, baik dalam mencapai tujuan diplomasi atau melakukan aktivitas itu sendiri. Hal ini kemudian memunculkan diplomasi digital.

Diplomasi warga dan diplomasi digital merupakan bagian dari diplomasi publik (Al-Muftah et al. 2018) masyarakat dapat menggunakan sarana teknologi dalam melakukan upaya diplomasi warga seperti mempromosikan negaranya, menjadi perwakilan

sektoral atau mempromosikan daerahnya, mengangkat isu-isu tertentu atau mendapatkan advokasi. Agar digital diplomasi menjadi efektif, ada tiga hal yang harus dipenuhi pada penggunaan sosial media yaitu *agenda setting*, *conversation generating*, dan *presence expansion* (Adesina 2017; Cull 2013)

## METODE

Dalam melaksanakan pengabdian ini, dilakukan beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dan pelaporan. Pada tahapan persiapan, tim pengabdian menyiapkan proposal, melakukan kajian mengenai diplomasi digital dan aktifitas sosial media yang dilakukan oleh siswa, menentukan sekolah target, korespondensi dengan sekolah target dan narasumber, mempersiapkan materi, alat ukur untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai diplomasi, digital diplomasi dan efektifitas digital diplomasi. Pada bagian ini, juga dilakukan seleksi pada peserta yang akan mengikuti kegiatan. Secara garis besar metode pelaksanaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1** Alur Pelaksanaan Kegiatan

Persiapan	Pembuatan proposal
	Korespondensi dengan target
	Pembuatan materi
	Menyiapkan alat ukur; pretest dan post test
Pelaksanaan	Pre-test pengetahuan siswa mengenai diplomasi dan diplomasi publik
	Penyampaian materi diplomasi
	Penyampaian materi publik diplomasi, digital diplomasi, penggunaan sosial media dan digital diplomasi
	Latihan siswa membuat posting yang memenuhi syarat digital diplomasi yang baik
	Presentasi poster/ posting yang dibuat siswa
	Penyampaian umpan balik
	Post-test
Evaluasi	Pengumpulan hasil pre-test dan post-test
	Analisa hasil pre-test dan post-test siswa
	Evaluasi pelaksanaan kegiatan
	Evaluasi materi
Pelaporan	Membuat publikasi

| Membuat laporan pengabdian

Proses seleksi mencakupi dua hal, pertama pemilihan siswa oleh sekolah dari kelas X-XII. Sekolah memilih siswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik untuk mengikuti kegiatan. Kemudian, tim pengabdian melakukan pre-test untuk memetakan pengetahuan siswa mengenai diplomasi dan digital diplomasi. Pre-test memuat beberapa pertanyaan seperti pengertian diplomasi, pengertian diplomasi digital, apa yang peserta ketahui mengenai diplomasi dan kebijakan luar negeri. Peserta diminta menjawab secara online pada Gform yang sudah disediakan oleh tim pengabdian.

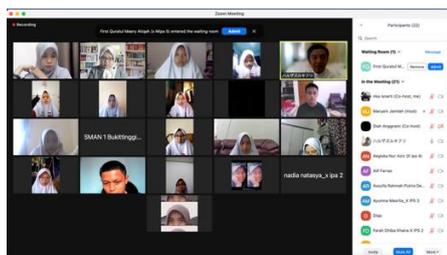
Pada tahap pelaksanaan, dibagi menjadi tiga tahapan besar yaitu penyampaian materi oleh tim pengabdian, pelatihan siswa dan presentasi, dan evaluasi dalam bentuk post-test dan penilaian indikator digital diplomasi yang digunakan. Materi dalam kegiatan ini dimulai dari menyampaikan pengertian diplomasi dan perkembangan diplomasi yang melibatkan publik. Kemudian tim juga menjelaskan diplomasi publik dimulai dari sejarah diplomasi publik dan perkembangannya dari diplomasi warga sampai kepada diplomasi digital. Karena kegiatan kali ini mengkhususkan pada optimalisasi diplomasi digital, tim pengabdian lebih menekankan penyampaiannya pada pentingnya diplomasi digital, bagaimana mengukur diplomasi digital yang efektif, hal-hal yang harus dilibatkan dalam diplomasi digital, dan elemen yang harus ada dalam diplomasi digital. Kurang lebih pada penyampaian materi ini, tim pengabdian menyampaikan sama halnya dengan materi yang termuat pada pendahuluan tulisan ini.

Selanjutnya peserta pengabdian melakukan sesi latihan. Siswa diminta merancang sebuah postingan pada sebuah media sosial, baik Facebook atau Instagram. Pada postingan harus terlihat elemen-elemen dalam digital diplomasi seperti mempromosikan sebuah daerah, mengadvokasi sebuah isu, memberikan gambaran mendalam mengenai sebuah kebijakan luar negeri yang diambil oleh negaranya, atau lainnya. Siswa juga diminta untuk mengidentifikasi indikator keefektifan digital diplomasi pada postingan tersebut dan bagaimana cara mencapainya. Siswa diberikan waktu untuk berdiskusi dalam kelompoknya dan kemudian mempresentasikan hasil postingan yang dibuat beserta elemen digital diplomasi di dalamnya.

Pada tahapan evaluasi, tim pengabdian melakukan analisa pada presentasi dan jawaban post-test yang diberikan oleh peserta. Setelah presentasi, tim pengabdian memberikan umpan balik pada postingan yang dibuat dan apa kelemahannya dalam mencapai tujuan pada diplomasi digital. Selain itu, juga diberikan tips, bagaimana membuat postingan yang baik pada sosial media sesuai dengan target yang ingin dicapai dan penonton dari postingan tersebut. Pada akhir kegiatan, tim pengabdian memberikan post-test kepada peserta yang berisikan pertanyaan yang hampir mirip dengan pre-test untuk mengukur apakah ada perbedaan pengetahuan yang didapat atau tidak. Tim pengabdian melanjutkan dengan melakukan evaluasi acara yang meliputi, capaian penyampaian materi, pelaksanaan kegiatan secara online, evaluasi anggaran, kekurangan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada tahap berikutnya secara internal. Pada bagian ini dianalisa apa kelemahan dari acara, dan bagaimana melakukan acara sejenis pada waktu mendatang. Pada tahap pelaporan, tim pengabdian melaporkan segala bentuk pelaksanaan kegiatan dan membuat publikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik pada 26 Agustus 2021 dengan diikuti oleh 25 siswa SMA N 1 Bukittinggi selama lebih kurang 3-4 jam kegiatan. Kegiatan dilaksanakan secara online melalui Zoom Meeting. Selama kegiatan terlihat siswa mengikuti dengan antusias, siswa menghidupkan kamera selama acara berlangsung dan mengikuti dengan baik. Pada saat pelatihan, siswa dibagi ke dalam beberapa grup dan dibuatkan breakroom untuk dapat berdiskusi dengan baik dengan sesama anggota. Sesekali, tim pengabdian masuk dalam break room untuk membantu peserta dalam diskusi dan membuat postingan sesuai dengan latihan yang diinstruksikan. Gambar berikut memperlihatkan pelaksanaan acara selama berlangsung secara online.



**Gambar 1** Peserta Kegiatan Pengabdian



**Gambar 2** Penyampaian Materi Pengabdian

Untuk mengukur pemahaman siswa digunakan pre-test dan post-test yang dapat mengukur perubahan pengetahuan dan sikap siswa (Damayanti et al. 2017; Stratton 2019). Dari hasil ini terlihat, ada perubahan pengetahuan siswa pada diplomasi secara garis besar. Pada saat pre-test, siswa menjawab diplomasi sebagai suatu kegiatan bernegosias, diplomasi sebagai seni dan praktik bernegosiasi oleh seseorang (disebut diplomat) yang biasanya mewakili sebuah negara atau organisasi, atau diplomasi merupakan suatu cara untuk menjalin relasi antar negara melalui kerjasama dialog dan negosiasi yang bertujuan untuk menguntungkan masing-masing pihak. Setelah mendapatkan pelatihan 70% siswa mengerti bahwa kegiatan diplomatis meliputi lima pilar yaitu perwakilan, perlindungan, promosi, pelaporan, dan negosiasi. Sehingga mereka mengetahui negosiasi merupakan bagian dari diplomasi.

Pada diplomasi publik, pada awal test siswa belum mampu merumuskan dengan baik diplomasi publik dan diplomasi warga, terlihat dari jawaban yang diberikan menjawab tidak tahu, atau citizen diplomacy adalah sebagai metode penyelenggaraan hubungan internasional, menurut saya, citizen diplomat merupakan suatu konsep yang sering menjadi perbincangan dalam hubungan internasional termasuk pada aktivitas diplomasi. Namun setelah pelatihan, siswa mengetahui bahwa semua orang memiliki hak untuk menjadi diplomasi warga, tapi tidak semua orang bisa melakukannya. Ada aktor-aktor tertentu yang dianggap mampu menjadi diplomat warga.

Pada ranah keterampilan, diberikan pelatihan mengenai diplomasi digital. Pada hal ini siswa diminta membuat beberapa postingan sesuai dengan hal yang ingin dipromosikan atau sesuai dengan indikator pada digital diplomasi. Gambar dibawah ini merupakan beberapa



**Gambar 3** Contoh Postingan Siswa Pada Sosial Media

postingan yang dibuat oleh siswa sebagai bentuk dari diplomasi digital pada sosial media. Dari hasil postingan yang dibuat siswa dalam melakukan digital diplomasi terlihat topik menjadi perwakilan wilayah/ regional menjadi topik favorit bagi mereka dengan indikasi banyak yang berusaha menampilkan budaya lokal/ keunggulan lokal masing-masing yang belum banyak disoroti secara umum. Peserta juga lebih memiliki menggunakan Instagram sebagai sosial media karena mereka menganggap Instagram lebih banyak digunakan oleh kalangan muda yang sesuai dengan target postingan mereka.

Dengan menggunakan tiga indikator pada efektifitas digital diplomasi, pada postingan yang sudah dibuat oleh siswa dapat dianalisa bahwa, siswa mengerti mengenai digital diplomasi dapat dilakukan oleh warga negara dalam rangka menunjang atau mendukung fungsi dari promosi pada diplomasi. Siswa memahami bahwa warga negara dapat melakukan promosi mengenai negara/ daerahnya pada tingkat global dan sosial media merupakan salah satu media yang dapat digunakan. Indikator pertama pada digital diplomasi adalah agenda setting. Hal ini berarti bagaimana sebuah postingan pada sosial media mampu mengangkat suatu isu agar memunculkan kesadaran khalayak ramai pada isu yang diangkat. Dengan menggunakan peran sebagai perwakilan daerah / regional, siswa memilih untuk memposting hal lain yang belum

dikenal orang banyak mengenai Bukittinggi dan Minangkabau pada umumnya. Terlihat pada postingan siswa mengangkat mengenai nasi kapau yang belum banyak dikenal orang ramai namun sangat mirip dengan nasi padang yang umumnya dikenal. Dalam indikator ini sudah terlihat bagaimana siswa mampu membangun sebuah pengetahuan untuk para targetnya. Mereka terlihat menjelaskan informasi umum mengenai hal yang mereka pilih, namun merupakan informasi yang tidak banyak diketahui oleh orang banyak.

Indikator *presence expansion* sebagai indikator yang kedua artinya sejauh mana jangkauan dari sebuah isu pada agenda setting akan dilaksanakan. Pada indikator ini ditentukan target dari promosi, baik secara wilayah maupun secara masyarakat dan sampai sejauh mana jangkauannya. Walaupun tidak terlihat pada postingan, namun siswa mampu menggunakan fitur tag pada sosial media untuk menjangkau target mereka seperti dengan menyebutkan minang di Malaysia, atau Malaysia sebagai target mereka. Mereka juga menggunakan tag/slogan tertentu yang bisa menarik target mereka. Penggunaan bahasa selanjutnya menjadi bagian yang penting pada indikator ini. Siswa pada saat diskusi, mendiskusikan bahasa yang akan digunakan adalah bahasa yang saat ini banyak digunakan oleh orang seusia mereka sesuai dengan target postingan mereka. Bahasa yang disampaikan juga mudah dimengerti dan menemukan informasi penting sesuai dengan agenda setting yang mereka lakukan.

Indikator ketiga dari digital diplomasi adalah *conversation generating*. Pada bagian ini seharusnya terdapat korespondensi antara pembuat postingan dengan target. Sehingga jika orang lain melihat postingan tersebut dan mereka memiliki pertanyaan lanjutan atau memiliki hal yang harus dikonfirmasi dapat langsung mengajukannya. Indikator ini belum dipahami dan diterapkan siswa dengan baik, terlihat dari postingan, tidak mencantumkan info lebih lanjut mengenai apa yang harus dilakukan oleh target, atau link lanjutan jika ingin mengetahui lebih lanjut pada informasi di postingan yang diberikan. Meskipun target dapat secara langsung menanyakan pada kolom komen sebagai fitur yang memudahkan dalam sosial media, namun dilihat dari indikator digital diplomasi, hal ini sedikit kurang efektif. Orang yang ingin menemukan validitas informasi harus mencari pada link lain yang mungkin tidak koheren dengan informasi yang disampaikan

sehingga dapat merusak setting agenda yang dilakukan diawal postingan.

Selain memahami mengenai diplomasi publik dan digital, siswa perlu ditambahkan pengetahuan desain. Pengetahuan dan keterampilan ini berguna untuk membuat sebuah visualisasi yang lebih menarik. Ditunjang dengan deskripsi postingan yang baik yang informatif dan memiliki target, sebuah desain yang menarik akan mampu mempercepat target mengetahui sebuah agenda yang diposting pada sosial media yang diberikan. Untuk kedepannya, pelatihan sejenis ini, diharapkan dapat memberikan peningkatan keterampilan desain pada siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa, peserta mengerti aktivitas diplomasi, diplomasi warga, dan diplomasi digital. Terlihat dari hasil post-test, Sebagian besar peserta dapat membedakan bentuk-bentuk kegiatan diplomasi. Dari sisi pelatihan, siswa terlihat mengerti bagaimana menggunakan digital diplomasi yang efektif. Sebelum membuat sebuah posting, siswa mengidentifikasi peran apa yang akan dilakukan dalam digital diplomasi, seperti promosi daerah, advokasi sebuah isu atau lainnya. Hal ini mengindikasikan siswa sudah cukup mampu melakukan agenda setting pada digital diplomasi. Pada kategori *presence expansion*, siswa mampu menentukan target dari posting yang mereka buat, seperti menjelaskan negara tertentu pada saat presentasi atau menjelaskan rentang usia pada target mereka. Namun, pada *conversation generating* maish terdapat kendala seperti postingan belum memuat kanal yang dapat dihubungi oleh target jika ingin mengetahui lebih lanjut mengenai posting yang dibuat oleh siswa.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa, pada tahap dasar, peserta pelatihan mengerti diplomasi dan diplomasi digital. Namun dibutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk memberikan pemahaman lanjutan bagi siswa bagaimana melakukan *conversation generating* yang lebih baik sehingga mampu menarik target penonton yang lebih banyak pada hal yang dipromosikan pada ranah sosial media. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa, kegiatan ini optimal untuk meningkatkan pengetahuan diplomasi peserta, namun belum cukup optimal untuk meningkatkan kemampuan digital

diplomasi siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adesina, Olubukola S. 2017. "Foreign Policy in an Era of Digital Diplomacy." *Cogent social sciences* 3(1). <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/23311886.2017.1297175>.
- Al-Muftah, Hamad et al. 2018. "Factors Influencing E-Diplomacy Implementation: Exploring Causal Relationships Using Interpretive Structural Modelling." *Government information quarterly* 35(3): 502–14.
- Cull, Nicholas J. 2010. "Public Diplomacy: Seven Lessons for Its Future from Its Past." *Place Branding and Public Diplomacy* 6(1): 11–17.
- Cull, Nicholas J. 2013. "The Long Road to Public Diplomacy 2.0: The Internet in US Public Diplomacy." *International Studies Review* 15(1): 123–39.
- D'Anieri, Paul J. 2021. *International Politics: Power and Purpose in Global Affairs*.
- Damayanti, Ndaru Andri, Miranti Pusparini, Titiek Djannatun, and Rika Ferlianti. 2017. "Metode Pre-Test Dan Post-Test Sebagai Salah Satu Alat Ukur Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Tentang Tuberkulosis Di Kelurahan Utan Panjang, Jakarta Pusat." *Prosiding SNaPP: Kesehatan (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farmasi, Psikologi)* 3(1): 144–50. <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/1131> (September 6, 2021).
- Fulda, Andreas. 2019. "The Emergence of Citizen Diplomacy in European Union-China Relations: Principles, Pillars, Pioneers, Paradoxes." *Diplomacy and statecraft* 30(1): 188–216.
- Mueller, Sherry. 2020. "The Nexus of U.S. Public Diplomacy and Citizen Diplomacy." In *Routledge Handbook of Public Diplomacy*, eds. Nancy Snow and Nicholas J Cull. Routledge, 112–19.
- Riyantini, Rini, and Rudhy Ho Purabaya. 2021. "Sehat Bermedia Sosial Saat Pandemi Covid-19 Melalui Pelatihan Daring Bagi Ibu Rumah Tangga." *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4(02): 80–87. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/1451> (November 24, 2021).
- Stratton, Samuel J. 2019. "Quasi-Experimental Design (Pre-Test and Post-Test Studies) in Prehospital and Disaster Research." *Prehospital and Disaster Medicine* 34(6): 573–74. <https://www.cambridge.org/core/journals/prehospital-and-disaster-medicine/article/quasiexperimental-design-pretest-and-posttest-studies-in-prehospital-and-disaster-research/13DC743E82CE9CC6407998A05C6E1560> (September 6, 2021).